

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat Federasi Karate Tradisional Indonesia (FKTI)

Federasi Karate Tradisional Indonesia (FKTI) merupakan organisasi yang mewadahi pengembangan karate tradisional di Indonesia yang berorientasi pada pembinaan karakter, kedisiplinan, pengendalian diri, serta pelestarian nilai-nilai filosofi karate. FKTI didirikan sebagai wadah yang menekankan aspek budō (jalan hidup) dalam karate, sehingga pembinaan tidak hanya berorientasi pada prestasi olahraga, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan moral peserta latihan..¹Dalam proses pembinaannya, FKTI menerapkan sistem latihan yang mencakup kihon (teknik dasar), kata (jurus), dan kumite (latih tanding) yang dilaksanakan secara terpadu dengan penanaman nilai-nilai etika dan karakter. Melalui pola pembinaan tersebut, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan bela diri, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, serta penghormatan terhadap sesama manusia..²

Karakteristik pembinaan FKTI tersebut menjadi relevan dengan penelitian ini karena memberikan ruang bagi proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender melalui keteladanan pelatih, pembiasaan dalam latihan, dan pengalaman langsung peserta selama mengikuti program bela diri karate..³ Berdasarkan hasil wawancara

¹ Suparlan, *Tumbuh Kembang Karate Tradisional Di Indonesia* (PT Bina Sigap, 2016), hlm 16-20.

² Federasi Karate Tradisional Indonesia (FKTI), *Profil dan Tujuan Organisasi, (Dokumen internal FKTI* (PT Bina Sigap, 2012).

³ Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia (FORKI), *Sejarah dan Perkembangan Karate di Indonesia* (PT Bina Sigap, 1999).

dengan pelatih dan pengelola latihan, FKTI mengembangkan sistem pelatihan yang menekankan keseimbangan antara *kihon* (teknik dasar), *kata* (jurus), dan *kumite* (pertarungan), serta nilai-nilai etika dalam setiap proses pelatihan. FKTI juga memiliki hubungan dengan organisasi internasional, yaitu International Traditional Karate Federation (ITKF), yang berperan dalam menjaga kemurnian karate tradisional di tingkat global. Oleh karena itu, eksistensi FKTI tidak hanya berfungsi sebagai organisasi olahraga, melainkan juga sebagai sarana pengembangan karakter yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini, terutama dalam menganalisis internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam program bela diri karate perspektif Pendidikan agama islam.

2. Profil *Dojo* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga dojo yang berada di bawah naungan Federasi Karate Tradisional Indonesia (FKTI) Kota Banjarmasin, yaitu Dojo TK Pembina, Dojo Pemko, dan Dojo Mandau. Ketiga dojo tersebut dipilih karena aktif menyelenggarakan program latihan karate yang melibatkan peserta laki-laki dan perempuan serta menerapkan pola pembinaan yang relatif seragam berdasarkan pedoman latihan FKTI. Program latihan pada ketiga dojo meliputi upacara pembuka, doa, pemanasan, materi inti berupa kihon, kata, dan kumite, penyampaian nasihat, serta upacara penutup.

FKTI merupakan organisasi karate tradisional yang menekankan pembinaan karakter, disiplin, pengendalian diri, dan tata hormat di samping penguasaan teknik bela diri. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam proses pembinaan peserta karateka dan diterapkan dalam seluruh kegiatan latihan pada ketiga dojo yang

menjadi lokasi penelitian. Melalui pola pembinaan tersebut, peserta tidak hanya dibimbing untuk menguasai keterampilan bela diri, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung dalam karate tradisional.

Tabel 4.1 Profil Lokasi Penelitian

No	<i>Dojo</i>	Lokasi	Pelatih Utama	Jumlah Anggota	Karakteristik Peserta
1.	TK Pembina	Banjarmasin Utara	Ronny Faisal, S.pd	20 Orang	Anak-anak hingga dewasa
2.	Pemko	Banjarmasin Selatan	Ahmad Pramanajaya	30 Orang	Anak-anak hingga dewasa
3.	Mandau	Banjarmasin Timur	Mustafa, A.Md	30 orang	Didominasi anggota senior, remaja hingga dewasa

Meskipun memiliki karakteristik peserta yang berbeda, ketiga dojo tersebut menerapkan materi latihan yang sama, yaitu kihon (teknik dasar), kata (jurus), kumite (latih tanding), dan praktik perlindungan diri. Kesamaan pola latihan tersebut memungkinkan peneliti untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung yang diberikan kepada peserta laki-laki maupun perempuan selama mengikuti program bela diri karate.

B. Penyajian Data

Penyajian data internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam program bela diri karate perspektif Pendidikan agama islam, sebagaimana penelitian ini dianalisis menggunakan konsep pendidikan menurut teori Muhaimin yang meliputi

tiga komponen utama, yaitu Keteladanan, pembiasaan, pengalaman langsung sebagaimana internalisasi dalam penelitian ini di tunjukan melalui intruksi latihan yang sudah disepakati oleh program FKTI yakni 6 tahap: (1).upacara pembuka, (2).doa, (3).pemanasan, (4). materi inti, (5). penyampaian nasehat, (6). upacara penutup. Dalam intruksi itulah terbentuk internalisasi. Selain itu, fokus penelitian penulis yakni kepada pelatih dan para anggota karateka laki-laki dan perempuan, terdiri dari subb fokus penelitian sebagai berikut:

1. Keteladanan dalam internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender perspektif dalam program bela diri karate di Kota Banjarmasin perspektif Pendidikan Agama Islam

Pada fokus penelitian ini, peneliti mengamati perilaku pelatih dalam proses pembinaan peserta latihan karate yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai kesetaraan gender. Pengamatan dilakukan pada kegiatan latihan yang meliputi upacara pembuka, doa, pemanasan, materi inti, penyampaian nasihat, dan upacara penutup. Adapun aspek yang diamati meliputi pemberian kesempatan, perlakuan, kepercayaan, dan pembinaan yang diberikan pelatih kepada peserta laki-laki dan perempuan selama proses latihan berlangsung.

1) Dojo TK Pembina

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Dojo TK Pembina, pelatih menunjukkan pola pembinaan yang adil yang meliputi: (1) memberikan kesempatan kepada peserta laki-laki maupun perempuan untuk terlibat dalam kegiatan latihan sesuai kemampuan yang dimiliki.(2) Kesempatan tersebut terlihat ketika pelatih memberikan kepercayaan kepada peserta laki-laki maupun perempuan untuk

membantu pelaksanaan latihan, seperti mendemonstrasikan teknik tertentu dan membantu mengarahkan peserta lainnya. (3) dalam kegiatan latihan tanding (kumite), pelatih memberikan pembinaan kepada peserta laki-laki maupun perempuan tanpa membedakan jenis kelamin. Pelatih tetap mempertimbangkan kondisi fisik dan biologis peserta dalam menentukan bentuk latihan yang diberikan agar kegiatan latihan dapat berlangsung secara aman dan efektif..⁴

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan pelatih yang menyatakan:

“dalam pelatihan tidak perbedaan sama sekali, perempuan juga diberikan kesempatan dalam membina latihan kadang-kadang kami juga menyuruh mereka perempuan memimpin pemanasan yang biasa dipimpin oleh peserta laki-laki. Sebab kami percaya perempuan atau laki-laki sama-sama memiliki kebiasaan untuk melatih agar mereka mengerti arti tanggung jawab”⁵

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pelatih berupaya memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada peserta laki-laki maupun perempuan untuk terlibat dalam proses latihan tanpa membedakan jenis kelamin. Pemberian kesempatan tersebut dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran agar peserta mampu mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri.

Selain itu, pelatih juga menjelaskan bahwa kesempatan berlatih dan latihan tanding diberikan kepada seluruh peserta secara adil dengan tetap memperhatikan kondisi biologis masing-masing. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh pelatih berikut:

“perempuan laki-laki juga sparing guna membiasakan mereka perempuan dengan tidak terlalu sensitif dengan laki-laki karena diluar sana pastilah banyak laki-laki yang melakukan hal-hal yang tidak itu sebabnya kami semua pelatih

⁴ Hasil observasi *dojo* TK Pembina, 5 oktober 2025

⁵ Hasil wawancara dengan pelatih TK Pembina 28 September 2025 .

ataupun asisten pelatih sekalipun tetap melatih semua anggota secara adil agar mereka paham bahwa disini di FKTI tidak ada yang khusus semuanya sama, cuman dalam pelatihan memang ada pembeda misalnya *push up* laki dan perempuan sama 10 kali misalnya tapi dari segi perbedaan perempuan pakai dengkul lutut *push up*nya laki-laki pada umumnya tetapi jika ada juga perempuan ingin *push up* seperti laki-laki dengan kaki yang diluruskan tangan dikepal itu tidak jadi masalah selagi mereka perempuan mampu”⁶

Keteladanan pelatih dalam memberikan kesempatan dan perlakuan yang adil tersebut dirasakan secara langsung oleh peserta perempuan. Salah satu peserta perempuan berinisial R.M. menyampaikan bahwa kesempatan yang diberikan pelatih membuat dirinya menjadi lebih percaya diri dan berani dalam menghadapi berbagai situasi.

“karena saya pemalu orangnya setelah lama mengikuti bela diri saya lebih percaya diri dan lebih kearah pemberani soalnya saya kadang kalo berpergian sendiri jadi lebih yakin sama diri sendiri dan intinya lebih pemberanilah, dan selain menyangkut hal bela diri, saya disipilin dan mandiri tanpa bergantung dengan orang lain lagi misalnya bergantung dengan orang tua, ataupun guru, jadi sekarang itu kalo ada hal urusan apapun itu urus sendiri, karena pengaruh dibela dirim sebab pelatih juga sering menasihati dibiasakan semua pekerjaan apaapun kita lakukan secara mandiri karena ketika kita dalam bahaya kita tidak mungkin memanggil orang lain dulu baru bisa terselamatkan. Jadi seperti itulah yang membuat saya berubah”⁷

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh peserta perempuan berinisial P.A. yang merasakan adanya perkembangan sikap mandiri selama mengikuti latihan karate.

“mungkin saya tidak terlalu kearah bela dirinya sih, tetapi lebih kearah kemandirian, jadi karena di karate ini ada kegiatan naik sabuk, kegiatan lomba, dan menjadi asisten pelatih, jadi dari situ saya belajar untuk mengelola keuangan mengelola waktu untuk berlatih dan melatih, dan pada akhirnya itu membentuk saya kearah kemandirian.”⁸

⁶ Hasil wawancara dengan Pelatih *dojo* TK Pembina, September 28 2025

⁷ Hasil wawancara dengan peserta perempuan (R.M) Januari 2025

⁸ Hasil wawancara dengan peserta perempuan (P.A) Januari 2025

Keteladanan pelatih juga berdampak terhadap cara pandang peserta laki-laki terhadap peserta perempuan dalam kegiatan latihan. Salah satu peserta laki-laki berinisial M.F. menyampaikan bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk mempelajari bela diri sebagai sarana perlindungan diri.

“secara pandangn saya sebagai laki-laki menurut saya penting sekali untuk perempuan belajar beladiri karena fungsinya adalah untuk menajag dirinya, bahkan yang kenyataan dilapang saya lihat karena kami satu lapangan saja dengan perempuan, menurut saya pribadi kekuatan perempuan bisa melebihi laki-laki”⁹

Sedangkan pernyataan anggota laki-laki yang berinisial M.A meyampaikan bahwa lebih bagus jika perempuan sama dilibatkan dilapangan seperti layaknya peserta laki-laki. Hal ini diperkuat oleh wawancara M.A:

“menurut pandangan saya perempuan diberikan kesempatan *kumite* dan membantu asisten pelatih lebih bagus sebab mereka memiliki hak untuk belajar sebab mereka sensitif dan retan diganggu oleh orang lain”¹⁰

Selain memberikan kesempatan yang sama, keteladanan pelatih juga terlihat dalam sikap menghargai kondisi biologis peserta perempuan. Salah satu peserta perempuan berinisial P.A. menceritakan pengalamannya ketika mengalami menstruasi saat latihan berlangsung.

““pernah terjadi pengalaman ketika itu saya berhalangan (haid), lalu disaat latihan ternyata saya tembus, dan hal itu dilihat oleh anggota laki-laki dan yang saya takjubnya itu mereka tidak merundung atau membully saya tapi malah langsung memanggil saya dan mengatakan hal itu secara sembunyi-sembunyi dan hal itu bagi saya adalah tempat yang mana mereka laki-laki memahami menghargai hal-hal yang sensitif bagi perempuan dan itu mungkin sebabnya adalah para pelatih yang mencontohkan kepada kami semua cara saling menghargai baik itu laki-laki dan perempuan.””¹¹

⁹ Hasil wawancara dengan peserta laki-laki (M.F) jauari 2025

¹⁰ Hasil wawancara dengan peserta laki-laki (M.A) Januari 2025

¹¹ Hasil wawancara dengan peserta perempuan (P.A) Januari 2025

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa keteladanan pelatih di Dojo TK Pembina ditunjukkan melalui pemberian kesempatan, kepercayaan, dan perlakuan yang adil kepada peserta laki-laki maupun perempuan dalam kegiatan latihan karate. Keteladanan tersebut tidak hanya terlihat dalam proses latihan, tetapi juga memberikan dampak terhadap sikap peserta berupa meningkatnya rasa percaya diri, kemandirian, tanggung jawab, serta tumbuhnya sikap saling menghargai antara peserta laki-laki dan perempuan.

Hasil Observasi lanjutan pada 5 April 2026 yang dilakukan di *dojo* TK Pembina dimana fokus pengamatan keteladanan pelatih yang dapat dipahami bahwa internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender melalui keteladanan di Dojo TK Pembina terlihat dari sikap pelatih yang memberikan kesempatan dan perlakuan yang adil kepada peserta laki-laki maupun perempuan dalam kegiatan latihan karate masih konsisten secara berlangsung. Sehingga Keteladanan ini tampak melalui pemberian kepercayaan kepada peserta perempuan untuk membantu membina latihan, memimpin pemanasan, serta mengikuti latihan tanding (*kumite*) bersama peserta laki-laki.¹²

Gambar 4.1 latih tanding (*kumite*) *dojo* Tk Pembina

¹² Hasil Observasi pertama di *dojo* TK Pembina, 5 april 2026



2) *Dojo Pemko*

Berdasarkan hasil observasi, pelatih di dojo pemko menunjukkan keteladanan yang berkesetaraan gender sebagaimana ditunjukkan melalui: (1) perempuan diberikan kesempatan untuk berlatih secara maksimal seperti laki-laki apabila mereka mampu. Pelatih tidak membedakan peserta berdasarkan jenis kelamin, namun tetap memperhatikan kondisi biologis dan kemampuan fisik masing-masing peserta. (2) Keteladanan pelatih yang berperilaku tanggung jawab dalam memberikan kesempatan peran perempuan dan laki-laki yang sudah bersabuk tinggi yakni pada sabuk biru keatas untuk melatih dalam membina pelatihan untuk para junior yakni sabuk hijau kebawah. Kesempatan tersebut diberikan sebagai bentuk pembelajaran tanggung jawab dan kepemimpinan dalam kegiatan latihan karate.¹³

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan pelatih yang menjelaskan bahwa tujuan utama latihan karate tidak hanya berorientasi pada prestasi, tetapi juga membekali peserta dengan kemampuan melindungi diri dari

¹³ Hasil Observasi *dojo pemko*, 11 oktober 2025

berbagai ancaman yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang disampaikan pelatih berikut:

“selain prestasi dan atlet yang paling utama adalah bela diri untuk menjaga diri mereka sendiri, karena mrakanya kasus *bullying* kekerasan, pelecehan jadi saya rasa itu penting unutm diajarkan pada mereka”¹⁴

Pelatih juga menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama dalam mengikuti latihan. Namun demikian, dalam pelaksanaannya tetap terdapat penyesuaian terhadap kondisi biologis peserta.

“kalo di saat Latihan tidak ada perbedaan sama sekali kalo dalam melatih, peran perempuan dan laki-laki, saya sebagai pelatih tidak yang Namanya membedakan sebab bela diri ini sangat penting unutm perempuan sebenarnya, dan jika ada perbedaan pun sedikit ada misalnya ketika mereka sedang ada halangan maka saat melatih saya tidak terlalu keras pada mereka contoh saat Latihan kuda-kuda, gak papa kuda-kuda tidak terlalu lebar, nah seperti itu saja kalo memang ada perbedaan, dan satu lagi soal pukulan memang pukulan itu perempaun dan laki-laki berbeda kekuatannya tetapi kami sebagai pelatih secara perlahan, membina sampai mereka perempuan ketahap power Batasan mereka, berbeda dengan laki-laki sekali pukul kami tegasi harus kuat mereka powernya langsung keluar, nah itu dari segi pembeda.”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pelatih berusaha memberikan kesempatan yang sama kepada peserta laki-laki dan perempuan untuk mengembangkan kemampuan bela diri dengan tetap memperhatikan kondisi masing-masing peserta.

Keteladanan pelatih tersebut dirasakan oleh peserta perempuan. Salah satu peserta perempuan berinisial N.B. menyampaikan bahwa pelatih memahami kondisi peserta perempuan ketika mengalami sakit atau menstruasi sehingga latihan dapat disesuaikan tanpa mengurangi kesempatan untuk tetap mengikuti kegiatan latihan.

¹⁴ Hasi wawancara pelatih *dojo* pemko, 2 oktober 2025

“ada misalnya ketika kami sakit, atau kami haid biasanya itu direspon yang baik, yakni untuk yang sakit bagi kaum perempuan biasanya boleh sembari duduk beristirahat sebentar saja, jika masih sanggup maka lanjut lagi latihan, berbeda kalo posisi lagi haid maka tetap berada dilapangan dan latihan tetapi tak apa jika tidak full kekuatannya”¹⁵

Pandangan serupa juga disampaikan oleh peserta perempuan berinisial N.L. Menurutnya, meskipun latihan yang diberikan cukup berat, pelatih memiliki tujuan agar peserta perempuan mampu mengembangkan kemampuan bela diri untuk melindungi diri dari berbagai bentuk ancaman.

“beri ruang keadilan memang sangat terlihat bagi kami disini, tapi ada juga beranggapan ketika latihan perempuan disamakan seperti laki-laki yakni dengan sangat keras latihan, semisal perempuan dipaksa oleh pelatih juga berlatih seperti laki-laki dalam konteks kami perempuan tidak ada halangan (PMS) tapi sebagaimana kami perempuan dianggota kami ada juga beranggapan hal itu tidak adil karena pelatih tidak memahami kekuatan power kami perempuan mempunyai Batasan menurut pandangan mereka perempuan yang protes tersebut, namun saya secara pribadi tidak keberatan sama sekali sebab, latihan keras seperti ini akan menghasilkan buah yakni dapat melindungi diri kita dari bahayanya dunia luar yang dapat melecehkan kita perempuan, yah.. begitulah pandangan orang berbeda-beda termasuk pandangan saya sendiri.”¹⁶

Selain dirasakan oleh peserta perempuan, keteladanan pelatih juga memengaruhi cara pandang peserta laki-laki terhadap peserta perempuan dalam kegiatan latihan. Salah satu peserta laki-laki berinisial R.K. menyampaikan bahwa kemampuan bela diri penting dipelajari oleh semua orang tanpa memandang jenis kelamin.

“menurut pendapat saya berlatih dengan keras baik itu laki-laki atau perempuan itu adalah semua orang itu wajib mengikuti bela diri tanpa pandang gender, karena baik itu laki-laki, perempuan, tua, muda, semuanya harus belajar, karena kita semua tidak ancaman berbahaya itu terjadi, karenakan apalagi zaman sekarang tidak memandang siapapun yang diserang baik itu laki-laki, tua, muda, apalagi perempuan”¹⁷

¹⁵ Hasil Wawancara peserta perempuan N.B, 22 januari 2026

¹⁶ Hasil wawancara dengan peserta perempuan N.L, 29 januari 2026

¹⁷ Hasil wawancara dengan peserta laki-laki R.K, 22 januari 2026

Hal serupa juga disampaikan oleh peserta laki-laki berinisial R.R. yang menyatakan bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk mempelajari bela diri sebagai sarana perlindungan diri.

“perempaun yang ikut bela diiri wajar saja karenakan di zaman ini, banyak kasusu pelecehan dan sebagainya, jadi kalo perempuan bisa bela diri dia sudah bisa melindungi dirinya sendiri tanpa harus meminta tolong kepada orang lain, karena perempuan berhak untuk melindungi dirinya, dan menjauhkan mereka dari mara bahaya”¹⁸

Selain memberikan kesempatan yang sama dalam mengikuti latihan, keteladanan pelatih juga terlihat melalui pemberian kepercayaan kepada peserta yang telah mencapai tingkatan sabuk tertentu untuk membantu membina peserta junior. Kesempatan tersebut diberikan kepada peserta laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana dijelaskan oleh pelatih:

“di *dojo* ini tidak hanya diajarkan berlatih saja, tetap peneguhan tanggung jawab juga terjalin, seperti para sabuk yang sudah senior sabuk biru, coklat meskipun belum sabuk hitam biasa saya sebagai pelatih menunjuk mereka untuk melatih *kohai* (junior) baik itu laki-laki ataupun perempuan, sehingga mereka ada rasa tanggung jawab yang perlahan mulai tumbuh dan dapat memahami, dan saya sebagai pelatih tidak mungkin juga selamanya disini, karena itulah penting bagi saya untuk meneruskan generasi-generasi seorang karateka sebagai seseorang yang peduli dengan tanggung jawab dengan sekecil apapun”¹⁹

Pemberian kepercayaan tersebut memberikan dampak positif bagi peserta. Salah satu peserta perempuan berinisial N.L. menyampaikan bahwa kesempatan untuk membantu melatih membuat dirinya belajar memimpin dan bertanggung jawab.

“kami perempuan diberi kepemimpinan dalam melatih juga diberikan bahkan banyak senior sabuk tinggi seperti saya ini disuruh melatih, artinya kesempatan dan hak tanggung jawab telah dipercayakan kepada perempuan seperti layaknya laki-laki.”²⁰

¹⁸ Hasil wawancara dengan peserta laki-laki R.R, 22 Januari 2026

¹⁹ Hasil wawancara pelatih *dojo* pemko, 2 oktober 2026

²⁰ Hasil wawancara dengan peserta perempuan N.L, 29 januari 2026

Sementara itu, peserta perempuan berinisial N.B. mengungkapkan bahwa meskipun awalnya merasa terpaksa ketika diminta membantu melatih, seiring berjalannya waktu ia mulai memahami pentingnya tanggung jawab terhadap peserta yang lebih junior:

“awalnya saya hanya terpaksa karena diperintahkan oleh *sensei* dalam membina *kohai* tetapi dari lama berangsurnya waktu saya dapat memahami bahwa bentuk tanggung jawab yang *sensei* tanamkan adalah bentuk kepedulian saya terhadap *kohai* yang berlatih di karate ini”²¹

Hal yang sama juga dirasakan oleh peserta laki-laki. Salah satu peserta berinisial M.R. menyatakan bahwa kesempatan untuk membantu melatih membuat dirinya memahami pentingnya berbagi ilmu kepada orang lain.

“ketika saya diberi kesempatan dalam melatih, saya memahami satu hal ternyata *sensei* yang sering perintahkan untuk memahami bahwa saya tidak hanya melatih tetap berbagi ilmu yang bermanfaat”²²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa keteladanan pelatih di Dojo Pemko ditunjukkan melalui pemberian kesempatan, kepercayaan, dan tanggung jawab kepada peserta laki-laki maupun perempuan dalam kegiatan latihan karate. Keteladanan tersebut tidak hanya terlihat dalam proses latihan, tetapi juga memberikan dampak terhadap tumbuhnya sikap tanggung jawab, kepemimpinan, kepedulian, dan kepercayaan diri pada peserta.

Hasil Observasi lanjutan pada 4 april 2026 di *dojo* Pemko dimana fokus pengamatan keteladanan pelatih yang masih konsisten dalam menunjukan sikap teladan yang menanamkan tanggung jawab kepada peserta laki-laki maupun

²¹ Hasil wawancara dengan peserta perempuan N.B, 22 januari 2026

²² Hasil wawancara peserta laki-laki R.R, 22 Januari 2026

perempuan dengan memberikan kesempatan kepada sabuk senior untuk membantu membina peserta junior.

3) *Dojo Mandau*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Dojo Mandau, peneliti mengamati bahwa pelatih menunjukkan keteladanan dalam proses pembinaan peserta laki-laki dan perempuan selama kegiatan latihan karate berlangsung. Keteladanan tersebut terlihat melalui: (1). kesungguhan pelatih dalam memberikan arahan, koreksi, dan pembinaan pada materi kihon, kata, dan kumite kepada seluruh peserta tanpa membedakan jenis kelamin. Pelatih memberikan perhatian yang sama kepada peserta laki-laki maupun perempuan agar setiap peserta dapat memahami dan menguasai teknik karate dengan baik. Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa: (2). pelatih memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada peserta laki-laki maupun perempuan yang telah memiliki kemampuan dan tingkatan sabuk tertentu untuk membantu membina latihan karate, baik di dojo maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.²³

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan pelatih Dojo Mandau yang menjelaskan bahwa dalam proses latihan, setiap gerakan peserta selalu diperhatikan dan diperbaiki secara berulang agar peserta mampu menguasai teknik dengan baik sekaligus membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab.

“Latihan dilapangan biasa saya selalu benar-benar memperhatikan bagaimana anggota berlatih sebagaimana dengan merapikan Gerakan bela diri, tehnik yang berkualitas, dan itu terjadi berulang disetiap Latihan, dan mengapa harus begitu dalam Latihan? Ternyata dalam aplikasi kehidupan untuk melatih kita untuk hidup disiplin teratur, dan rapi, meski kolerasinya tidak ada tapi secara eksplisit kelihatan bahwa secara perlahan dapat menumbuhkembangkan pada

²³ Hasil observasi di *dojo Mandau*, 1 november 2025

karakter anggota, misalnya lagi pada saat Latihan itu salah Gerakan ditegur bahkan disuruh *push up* oleh pelatih tujuannya untuk apa? Ya jelas untuk membuat Gerakan pada bela diri mereka bagus dan rapi, dan sebenarnya ini adalah jalur disiplin, jalur-jalur seperti inilah yang membuat disukai pada karate²⁴

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pelatih berupaya memberikan pembinaan secara sungguh-sungguh kepada seluruh peserta melalui latihan yang disiplin, teratur, dan berulang tanpa membedakan peserta laki-laki maupun perempuan.

Keteladanan pelatih tersebut dirasakan oleh peserta perempuan. Salah satu peserta perempuan berinisial N.M. menyampaikan bahwa latihan yang dilakukan secara rutin dan disiplin memberikan pengaruh terhadap keberanian dirinya.

“awalnya hanya karena suka sama karate tapi setelah rutin latihan dan membuat saya terus disiplin karena dapat membuat mental saya jadi lebih berani karena waktu dulu itu saya pernah dirundung dan sedikit-sedikit pasti nangis, tapi setelah ikut bela diri sekarang jadi lebih berani”²⁵

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh peserta perempuan berinisial R.C. yang merasakan adanya peningkatan kepercayaan diri setelah mengikuti latihan karate secara rutin.

“lebih percaya diri sih, karena menurut saya berlatih disini tidak hanya berlatih bela diri saja tetapi membangun kepercayaan diri,”²⁶

Selain dirasakan oleh peserta perempuan, keteladanan pelatih juga memengaruhi cara pandang peserta laki-laki terhadap fungsi latihan karate. Salah satu peserta laki-laki berinisial J.R. menyampaikan bahwa latihan karate yang dijalani selama bertahun-tahun membuat dirinya memahami bahwa bela diri tidak

²⁴ Hasil wawancara dengan pelatih *dojo* Mandau, 21 september 2025

²⁵ Hasil wawancara dengan peserta perempuan N.M, 15 februari 2026

²⁶ Hasil wawancara dengan peserta perempuan R.C, 15 Febuari 2026

hanya berorientasi pada prestasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana perlindungan diri.

“karena saya mengikuti latihan karate ini dari kelas 1 SD yang awalnya karena hobi semata tetapi setelah belasan tahun latihan rutin dan bahkan disiplin dan tegas oleh para sensei dapat menyadarkan saya kalo dalam hal ini, bela diri karate khususnya di FKTI ini lebih berprinsip kepada perlindungan diri tidak terlalu fokus kepada prestasi lomba, dan selama ini 16 tahun ikut latihan di FKTI ini saya sadar bahwa olahraga bela diri bukan hanya untuk pertunjukan saja, tetapi lebih kepada perlindungan diri”²⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh peserta laki-laki berinisial F.D. yang menyatakan bahwa latihan karate tidak hanya memberikan kemampuan bela diri, tetapi juga membentuk pemahaman tentang pentingnya kemampuan melindungi diri bagi laki-laki maupun perempuan.

“kalo menurut saya, entah itu perlombaan atau untuk perlindungan diri sebenarnya saling berkaitan saja, misalnya saja disaat kita latihan mingguan nah disitu saat kita latihan, kita bisa saja untuk latihan untuk perlindungan diri, bisa juga untuk pertandingan lomba, karena semuanya berkaitan dan saling terhubung selagi itu memperlajari apa itu bela diri, bahkan menurut saya pribadi ketika melihat pelatih dengan tegas melatih bahkan perempuan juga beliau tegas dan disiplin hal ini dapat membuka pandangan saya tentang perempuan bahwa perempuan dalam menjaga dirinya bahkan saya katakan sangat penting untuk perempuan, karena perempuan yang rentan dihadapkan oleh hal-hal yang berbahaya, dan selama saya belajar beladiri karate ini saya mendapatkan satu pelajaran bahwa bela diri ini tidak hanya melindungi diri tetapi juga melindungi orang, menyelamatkan orang lain”²⁸

Selain memberikan pembinaan yang sama kepada seluruh peserta, keteladanan pelatih juga terlihat melalui pemberian kesempatan dan kepercayaan kepada peserta yang telah memiliki kemampuan tertentu untuk membantu membina latihan karate. Kesempatan tersebut diberikan kepada peserta laki-laki

²⁷ Hasil wawancara peserta laki-laki 29 maret 2026

²⁸ Hasil wawancara peserta laki-laki F.D, 29 maret 2026

maupun perempuan sesuai kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh pelatih berikut:

keteladanan pelatih yang memberikan kesamaan akses dalam latihan yakni dengan tegas detail dan telitinya dalam memberi materi karate tanpa pandang gender. Sehingga hal ini berdampak bagi peserta perempuan maupun peserta laki-laki dalam bentuk sikap seperti kepercayaan diri, mental lebih berani, bahkan memahami antara peran gender bahwa bela diri untuk melindungi diri.

“maka di karate ini kami sediakan pelatih perempuan yang berkemampuan karena kami percaya jika laki-laki apalagi perempuan mereka dapat melatih seperti saya sudah ajarkan ke mereka ”²⁹

Pemberian kepercayaan tersebut memberikan dampak positif bagi peserta perempuan. Salah satu peserta perempuan berinisial N.M. menyampaikan bahwa kesempatan membantu melatih membuat dirinya semakin percaya diri.

“lebih percaya diri sih, karena menurut saya berlatih disini tidak hanya berlatih bela diri saja tetapi membangun kepercayaan diri, sehingga saya dapat diberi kesempatan dengan melatih para junior oleh para pelatih”³⁰

Sementara itu, peserta laki-laki berinisial J.R. menyampaikan bahwa kesempatan membantu melatih tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri, tetapi juga memperluas hubungan sosial dan rasa kekeluargaan di lingkungan karate.

“kepercayaan diri yang lebih meningkat, dan banyak ilmu-ilmu baru yang didapat selain bisanya belajar bela diri, dapat ilmu baru misalnya, dapat relasi dari pertemanan yang mana seperti terbentuknya kekeluargaan”³¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa keteladanan pelatih di Dojo Mandau ditunjukkan melalui kesungguhan dalam

²⁹ Hasil wawancara pelatih *dojo* Mandau, 21 september 2025

³⁰ Hasil wawancara peserta perempuan R.C, 15 februari 2026

³¹ Hasil wawancara peserta laki-laki J.R, 15 Februari 2026

membina peserta, pemberian perhatian yang sama kepada peserta laki-laki dan perempuan, serta pemberian kesempatan dan kepercayaan kepada peserta untuk terlibat dalam pembinaan latihan karate. Keteladanan tersebut memberikan dampak terhadap tumbuhnya sikap disiplin, keberanian, kepercayaan diri, tanggung jawab, serta pemahaman peserta mengenai fungsi bela diri sebagai sarana perlindungan diri.

Hasil Obsevasi lanjutan pada 3 april 2026 menunjukkan proses pembinaan latihan masih berlangsung, meskipun terdapat perbedaan intensitas dalam penyampaian materi latihan yang dipengaruhi kondisi fisik pelatih saat itu. Tapi dalam hal ini tidak mengubah keteladana pelatih terhadap ketegasan dalam menyampaikan materi hanya saja kurang pada kedetailnya akibat sakit fisik.

2. Pembiasaan dalam internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam program bela diri karate di Kota Banjarmasin perspektif Pendidikan Agama Islam

Pada fokus penelitian ini, peneliti mengamati bentuk-bentuk pembiasaan yang dilakukan pelatih dalam kegiatan latihan karate. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang melalui kegiatan salam penghormatan (osh), penyampaian nasihat, selama proses latihan berlangsung. Pembiasaan tersebut menjadi salah satu sarana penanaman nilai-nilai kesetaraan gender kepada peserta laki-laki maupun perempuan dalam kegiatan latihan karate.

1) Dojo TK Pembina

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Dojo TK Pembina, peneliti mengamati adanya pembiasaan yang dilakukan secara berulang kepada seluruh

peserta laki-laki maupun perempuan selama kegiatan latihan berlangsung. Pembiasaan tersebut terlihat melalui salam penghormatan (*osh*) pada setiap upacara pembuka dan penutup latihan serta penyampaian nasihat oleh pelatih sebelum kegiatan latihan berakhir.

Pada setiap kegiatan latihan, seluruh peserta dibiasakan melakukan salam penghormatan kepada pelatih maupun sesama peserta dengan cara menundukkan kepala dan mengucapkan kata “osh”. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang pada setiap pertemuan latihan sehingga menjadi bagian dari budaya latihan karate di Dojo TK Pembina. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan pelatih sebagai berikut:

“Ketika Latihan bela diri karate kami menanamkan sifat disiplin kepada mereka dibarangi dengan Latihan misalnya kepada sesama anggota setiap kali mau upacara Latihan pasti sama-sama mensamarkan hormat dengan cara menundukan kepala dan bilang “osh” agar dapat menimbulkan sikap saling menghormati meski teman sebaya, dan itu mengalir saja tanpa ada paksaan dan tanpa mereka sadari itu terbentuk secara perlahan”³²

Pembiasaan tersebut dirasakan oleh peserta perempuan berinisial R.M. yang menyampaikan bahwa latihan karate tidak hanya mengajarkan kemampuan bela diri, tetapi juga membentuk rasa kekeluargaan dan sikap saling menghargai antaranggota.

“ketika saya belajar bela diri dikarate ternyata tidak hanya mengajarkan saya bela diri, tetapi rasa kekeluargaan, dan yang lebih penting membuat saya disiplin, lebih percaya diri, karena saya pernah dirundung bukan di bully cuman dirundung saja tapi sampai main fisik, kalo dikarate ini saya tidak diperlakukan seperti itu dan malah disini tau yang Namanya adab kepada sesama”³³

³² Hasil wawancara pelatih *dojo* TK Pembina, 28 september 2025

³³ Hasil wawancara peserta perempuan R.M, 18 januari 2026

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh peserta laki-laki berinisial M.F. yang menyatakan bahwa melalui pembiasaan salam penghormatan dan interaksi selama latihan, dirinya belajar untuk menghargai sesama anggota latihan.

“dikarate ini selain diajarkan tehnik saya juga diajarkan bagaimana menghargai sesama, apalagi perempuan misalnya melatih yang seumur dengan saya kami semua yang dilatih oleh pelatih perempuan itu tetap sama-sama saling samarkan hormat, dan rasa saya disitulah saya mengerti arti saling menghargai”³⁴

Selain melalui salam penghormatan, pembiasaan juga dilakukan melalui penyampaian nasihat oleh pelatih kepada seluruh peserta laki-laki maupun perempuan pada akhir kegiatan latihan. Nasihat tersebut berisi tentang pentingnya disiplin, tanggung jawab, menjaga kebersihan, serta kesungguhan dalam mengikuti latihan karate. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan pelatih sebagai berikut:

“yang saya sampaikan tentang tanggung jawab kepada mereka misal yah, pada hal yang kecil biasa saya sampaikan bahwa Ketika Latihan dijam istirahat tolong membuang sampahnya pada tempatnya, jaga kebersihan, apalagi kita meminjam tempat tersebut sebagai tempat Latihan, dari hal sekecil itu yang biasa saya sampai terus agar mereka tumbuh sebagai pribadi yang bertanggung jawab, dan kalau Latihan pun juga sering saya sampaikan, bahwa didalam program karate ini ada yang Namanya naik sabuk, setiap 6 bulan sekali ada tahapan ujian, jadi seirng juga saya sampaikan berlatih dengan giat agar ketika ujian bisa tampil dengan percaya diri, kalo sering tidak rutin Latihan itu sama kalian tidak bertanggung jawab atas apa yang kalian pilih. Itu yang sering saya sampaikan kepada anggota laki-laki kek ataupun perempuan sekalipun semuanya sama rata saya sampaikan karena saya rasa mereka semua sama berlatih dilapangan FKTI ini”³⁵

Pembiasaan melalui penyampaian nasihat tersebut dirasakan oleh peserta perempuan berinisial P.A. yang menyatakan bahwa dirinya menjadi lebih disiplin dan mandiri dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

“pesan moral itu mungkin disiplin sebab, pelatih sering menyampaikan latihan tidak dilapangan tetapi dirumah bisa, karena agar konsisten, kemandirian, jadi karena di karate ini ada kegiatan naik sabuk, kegiatan lomba, karena itu perlu

³⁴ Hasil wawancara peserta perempuan P.A, 18 januari 2026

³⁵ Hasil wawancara pelatih *dojo* TK Pembina, 28 september 2025

biaya, jadi dari situ saya belajar untuk mengelola keuangan, dan pada akhirnya itu membentuk saya kearah kemandirian”³⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh peserta perempuan berinisial R.M. yang merasakan perubahan dalam sikap kemandirian setelah mengikuti latihan karate secara rutin.

“saya disipilin dan mandiri tanpa bergantung dengan orang lain lagi mislanya bergantung degan orang tua, ataupun guru, jadi sekarang itu kalo ada hal urusan apapun itu urus sendiri, karena pengaruh dibela dirim sebab pelatih juga sering menesahati dibiasakan semua perkejaan apaapun kita lakukan secara mandiri karena ketika kita dalam bahaya kita tidak mungkin memanggil orang lain dulu baru bisa terselamatkan. Jadi seperti itulah yang membuat saya berubah”³⁷

Sementara itu, peserta laki-laki berinisial M.F. menyampaikan bahwa pembiasaan yang dilakukan selama latihan membuat dirinya lebih mampu mengendalikan emosi dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan.

“saya merasakan perubahan yang berdampak pada diri saya sendiri jauh lebih tenang, karena waktu dulu itu kepribadian say aitu emosian kadang-kadang mukul kalo terlalu emosi tapi setelah lama mengikuti latihan dibela dirikarate ini jauh lebih tenang karena saya merasa belajar disini tidak hanya belajar tehnik tetapi belajar arti tanggung jawab, mengontrol diri, karena kalo kita semberono dalam bersikap seperti para pelatih sering katakana pasti ada akbiat dan resiko yang kita tanggung”³⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pembiasaan yang dilakukan di Dojo TK Pembina berlangsung melalui salam penghormatan (osh) dan penyampaian nasihat yang dilakukan secara berulang kepada peserta laki-laki maupun perempuan selama kegiatan latihan karate berlangsung. Pembiasaan tersebut memberikan dampak terhadap peserta berupa

³⁶ Hasil wawancara peserta perempuan P.A, 18 januari 2026

³⁷ Hasil wawancara peserta perempuan R.M, 18 Januari 2026

³⁸ Hasil wawancara peserta laki-laki M.F, 18 januar 2026

tumbuhnya sikap saling menghargai, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil obeservasi lanjutan pada 12 april 2026 pembiasaan pada penyampaian nasehat tetap konsisten dilakukanm tetapi untuk salam penghormatan setiap upacara pembuka dan penutup, sebagaimana pada upacara penutup dilakukan, hanya upacara pembuka saja sehingga salam hotmat (*osh*) pada upcara penutup tidak dilakukan disebabkan setelah latihan ada kordinasi rapat antar pelatih peserta sabuk tinggi. Tetapi hal itu jarang terjadi hanya pada waktu tertentu. Dan itu tidak menghilangkan integrasi rasa hormat peserta terhadap pelatih.³⁹

Gambar 4.2 salam penghormatan di *dojo* tk pembina



2) *Dojo* Pemko

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Dojo Pemko, peneliti mengamati bahwa pembiasaan yang dilakukan kepada peserta laki-laki maupun perempuan berlangsung melalui salam penghormatan (*osh*) dan penyampaian

³⁹ Hasil Observasi lanjutan *dojo* TK Pembina 12 april 2026

nasihat pada setiap kegiatan latihan karate. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang mulai dari kegiatan pembuka latihan hingga penutupan latihan. Salah satu bentuk pembiasaan yang terlihat adalah salam penghormatan kepada pelatih maupun sesama peserta latihan. Salam penghormatan dilakukan sebelum dan sesudah latihan dengan cara menundukkan kepala sambil mengucapkan kata "osh". Selain itu, salam penghormatan juga dilakukan ketika terdapat pelatih atau senior yang datang ke lokasi latihan. Pembiasaan tersebut dilakukan kepada seluruh peserta tanpa membedakan laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan pelatih sebagai berikut:⁴⁰

“saya juga sering sampaikan kepada mereka bahwa bela diri ini bukan hanya saja, melatih pukulan dan tendangan, tapi belajar adab tata hormat, dan pengaplikasian adab ini sering dipraktek ketika sebelum memulai Latihan pas disaat memulai latihan ada samarkan hormat kepada pelatih dan rekan pelatihan, dan jika disaat pelatihan dimulaipun dan tiba-tiba ada senior yang datang atau pelatih lain yang datang, kami hentikan dulu Latihan, samarkan hormat dulu, dengan menundukan kepala sedikit dan bilang “osh” baru mulai lagi Latihan, dan juga ketika selesai Latihan biasanya kami , bersalaman bikin lingkaran lalu saling bersalaman tentunya mereka-mereka yang laki-laki dan perempuan, tidak bersalaman berjabat tangan cukup bersalaman dengan tidak bersentuhan , dan itu juga upaya kami, untuk saling akrab satu lapangan tentunya, dan saling rasa bersaudara itu hadir dalam lapangan itu, jadi lambat laun kepedulian diantar mereka terbentuk”⁴¹

Pembiasaan tersebut dirasakan oleh peserta perempuan berinisial N.L. yang menyampaikan bahwa kegiatan salam penghormatan yang dilakukan secara berulang telah membentuk kebiasaan menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

“yang paling membuat saya berubah adalah tentang adab, disini di karate ini dilatih untuk berjiwa sopan santun, baik itu yang tua maupun yang muda, dan di karate inilah yang membuat saya paham untuk saling menghargai, menghargai

⁴⁰ Hasil observasi *dojo* Pemko, 8 november 2025

⁴¹ Hasil wawancara pelatih *dojo* pemko, 2 oktober 2025

yang lebih tua itu sudah pasti, tapi menghargai yang lebih muda dari saya itu juga diajarkan disini, yang awalnya saya enggan untuk memberi penghormatan “*osh*” pada yang lebih muda, tapi di karate ini diwajibkan karena beradab pada orang lain itu tidak nilai Batasan, semua orang patut kita hormati, karena sesuatu yang sudah kita punya ilmu tetapi tidak adab semuanya pasti akan sia-sia belaka, itu juga sering disampaikan oleh para pelatih disini, dan pada dunia luar yang diluar pada lapangan karate ini contohnya saja, pada didunia kerja saya merasa mengerti arti tanggung jawab dan menghargai orang lain berkat belajar disini”⁴²

Hal serupa juga disampaikan oleh peserta laki-laki berinisial R.K. yang menyatakan bahwa pembiasaan salam penghormatan membuat dirinya memahami pentingnya menghormati orang lain dalam berbagai situasi.

“karena di karate ini selain belajar tehnik melindungi diri, tapi diajarkan juga tentang adab, misalnya saat kita memulai latihan kita sering memberi penghormatan dulu kepada pelatih, lalu sesama anggota dengan cara menundukan kepala dan bilang “*osh*” dan pelatih juga sering menasihati untuk menghormati orang lain, misalnya yang terdekat orang tua anggota karateka biasanya selalu ada dilapangan, maka kami sebagai karateka disuruh untuk salim atau bersalaman kepada orang tua anggota karate tersebut, demi menjaga kesantunan dan adab, selain itu dengan orang tua, kepada lebih muda juga misalnya ada anggota karateka dengan sabuk tinggi tetapi umurnya masih terbilang muda, maka kami anggota karateka tetap memberi salam penghormatan, baik itu juga bersabuk rendah tetapi umurnya sudah terbilang dewasa tetap kami anggota memberikan salam penghormatan, baik itu juga terhadap gender perempuan maupun laki-laki dan hal-hal itulah saya dapat dilapangan ini.”⁴³

Selain melalui salam penghormatan, pembiasaan juga dilakukan melalui penyampaian nasihat yang diberikan pelatih pada akhir kegiatan latihan. Berdasarkan hasil observasi, pelatih secara rutin mengingatkan peserta agar menggunakan kemampuan bela diri secara bertanggung jawab serta tidak menggunakan kemampuan tersebut untuk menyakiti orang lain.

“ketika sebelum sesi penutup jadi biasanya di program karate itu ada sesi penyampaian nasehat, sebelum penutupan pelatihan, jadi disitu saya sebagai pelatih menyampaikan beberapa kepada mereka, bahwa bela diri pertama untuk melindungi diri, dan orang lain apalagi orang disekitar kita, dan yang kedua saya

⁴² Hasil wawancara peserta Perempuan N.L, 29 Januari 2026

⁴³ Hasil wawancara peserta laki-laki R.K, 22 Januari 2026

selalu ingat kepada mereka, bahwa bela diri ini bukan perkelahian, tetapi bagaimana caranya kita menahan diri dan tidak membuat masalah. Yang ketiga saya juga sering sampaikan kepada mereka bahwa bela diri ini bukan hanya saja, melatih pukulan dan tendangan, tapi belajar adab tata hormat”⁴⁴

Pembiasaan melalui penyampaian nasihat tersebut dirasakan oleh peserta perempuan berinisial N.B. yang menyatakan bahwa dirinya memahami bahwa kemampuan bela diri harus digunakan secara bijaksana.

“yang saya tangkap sering dilapangan itu pelatih sering menyampaikan untuk perempuan bahwa jaga diri betul-betul dalam pergaulan mana pun tetap control diri, jangan sampai berbuat sesuatu yang berbahaya, dan untuk laki-laki biasa saya dengar dari pelatih, selalu berpesan untuk tidak macam-macam diluar sana, dan menyampaikan bahwa sebagai laki-laki wajib jadi pelindung bukan menjadi penyerang, semacam seperti itu, sehingga saya menyadari bahwa merasa punya suatu ilmu yang dapat melindungi diri kita, dan lebih dapat mengontrol diri sebagai hasilnya, dan hal ini juga dapat menghindarkan kita dari hal-hal berbahaya seperti pelcehan dan sebagainya”⁴⁵

Adapun peserta perempuan N.L juga memberikan pernyataan yang berbeda sebagaimana selama ikut latihan bela diri karate selain mengerti arti melindungi, peserta N.L juga memahami beradab kepada orang lain dan N.L menyatakan bahwa hal-hal seperti itu berdampak bagi kehidupannya sehari-hari, sebagaimana ungkapan N.L:

“pelatih sering berucapa bahwa tidak gunanya seorang beladiri karate meski dia atlet terkenal tapi dia tidak memiliki adab dan somobong atas prestasinya, dan ada gunanya latihan jika kita dalam bahaya kita tidak bisa melindungi diri kita sendiri, sehingga membuat saya sadar berkat belajar bela diri saya lebih berani dan bahkan untuk melindungi orang lain, karena pernah juga pengalaman teman saya itu dirundung oleh pihak yang lain, dan saya berani melawan yang teraniyaya apalagi itu teman saya sendiri”⁴⁶

⁴⁴ Hasil wawancara pelatih *dojo* pemko, 2 oktober 2025

⁴⁵ Hasil wawancara peserta perempuan N.B, 22 januari 2026

⁴⁶ Hasil wawancara peserta perempuan N.L, 29 januari 2026

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh peserta laki-laki berinisial R.K. yang menyatakan bahwa nasihat yang diberikan pelatih membuat dirinya lebih berhati-hati dalam bertindak.

“yang paling saya ingat yang sering disampaikan pelatih adalah tentang adab terhadap orang lain, seperti yang saya sudah jelaskan sebelumnya tadi, dan karena seseorang bela diri tanpa adab mereka hanyalah sebuah kegagalan, karena buah orang bisa bela diri ini khususnya karate adalah rendah hati (*tawadhu*), sehingga saya menyadari satu hal bahwa bela diri bukan ajang lomba untuk menampilkan seni belaka tetapi untuk melindungi diri, dan mengontrol diri untuk tidak membuat konflik”⁴⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pembiasaan di Dojo Pemko dilakukan melalui salam penghormatan (*osh*) dan penyampaian nasihat yang diberikan secara berulang kepada peserta laki-laki maupun perempuan selama kegiatan latihan berlangsung. Pembiasaan tersebut memberikan pengaruh terhadap peserta berupa tumbuhnya sikap saling menghargai, kepedulian, tanggung jawab, kemampuan mengendalikan diri, serta kesadaran untuk menggunakan kemampuan bela diri secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi lanjutan pada tanggal 30 april 2026 pembiasaan salam penghormatan dan penyampaian nasehat konsisten dilakukan pelatih sehingga berdampak pada diri mereka tentang melindungi diri dan orang lain, rendah hati, bahkan control diri, yang tidak mengakibatkan hal-hal negative terjadi, dan hal ini terjadi tanpa ada pembeda anatar gender laki-laki dan perempuan semua gender mendapatkan akses manfaat secara adil.⁴⁸

⁴⁷ Hasil wawancara peserta laki-laki R.R & R.K, 22 januari 2026

⁴⁸ Hasil observasi *dojo* pemko, 30 april 2026

Gambar 4.5 salam penghormatan *dojo* Pemko



3) *Dojo* Mandau

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Dojo Mandau, peneliti mengamati bahwa pembiasaan yang dilakukan kepada peserta laki-laki maupun perempuan berlangsung melalui salam penghormatan (*osh*) dan penyampaian nasihat pada setiap kegiatan latihan karate. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang mulai dari upacara pembuka hingga upacara penutup latihan. Salah satu bentuk pembiasaan yang terlihat adalah salam penghormatan kepada pelatih, sesama peserta, dan tempat latihan. Salam penghormatan dilakukan dengan menundukkan kepala sambil mengucapkan kata "*osh*". Pembiasaan tersebut diterapkan kepada seluruh peserta laki-laki maupun perempuan sebagai bagian dari tata krama dan budaya latihan karate. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan pelatih Dojo Mandau sebagai berikut:⁴⁹

“dikarate ketemu sensei ketemu senpai, ketemu sesame kohai, pasti dengan Gerakan sedikit menunduk kepala dan bilang “*osh*”, dari makna itu memiliki sikap kesantunan, sebab dengan melatih anggota dengan cara seperti itu, dan membangun karakter mereka sopan terhadap siapa pun dan membiasakan mereka untuk selalu menghormati siapa pun meskipun lebih muda dari mereka, karena juga ini adalah cara kami menanamkan sikap pada mereka untuk beradab kepada siapa pun dan dapat menimbulkan sifat kasing saying, sifat kepedulian terhadap sesame, karena kebaikan dibalas dengan kebaikan sanggup menyempurnakan tata hormat jadi

⁴⁹ Hasil observasi di *dojo* mandau 5 desember 2025

dengan adanya tata hormat semuanya berjalan sesuai kordinasinya, yang tidak memunculkan perselisihan dengan menrendamkannya dengan tata hormat”⁵⁰

Pembiasaan tersebut dirasakan oleh peserta laki-laki berinisial J.R. yang menyampaikan bahwa dirinya belajar mengenai sopan santun dan pentingnya menghormati orang lain melalui kegiatan latihan karate.

“saya diajarkan disana tentang adab sopan santun, baik itu kepada yang muda, apalagi kepada yang lebih tua, dan belajar sopan santun, adab yang dapat itu di karate ini sebab mendidik saya tidak hanya bisa dalam melindungi diri tetapi menjaga sopan santun pun diterapkan disana, sehingga hal seperti itu dapat menyadarkan tentang bersopan santu terhadap orang lain”⁵¹

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh peserta laki-laki berinisial F.D. yang menyatakan bahwa salam penghormatan yang dilakukan secara berulang membuat dirinya memahami pentingnya menghargai setiap orang.

“Dengan adanya salam hormat yang bahkan dengan perempuan atau anak-anak sekalipun, sehingga membuat saya memahami satu hal bahwa orang yang berlatih disini tidak ada perbedaan semua sama rata dan panats untuk dihormati, sebagaimana kalo menurut pandangan saya, kalo kita sudah menginjak dilapangan disitu tidak ada lagi perbedaan semua diberi kesempatan dalam berlatih, misalkan lelaki dilapangan ada yang sakit tidak tuduhan, lelaki yang ‘sakit saat latihan itu cemen’, tidak ada cemoohan seperti itu terjadi, jadi sama-sama diberi pelayanan misalkan dia sakit maka boleh diber keringanan ataaau waktu istirahat”⁵²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pembiasaan salam penghormatan yang dilakukan secara berulang membentuk kebiasaan peserta untuk menghormati orang lain, menjaga kesantunan, dan membangun hubungan yang baik selama kegiatan latihan berlangsung.

Selain melalui salam penghormatan, pembiasaan juga dilakukan melalui penyampaian nasihat yang diberikan oleh pelatih pada setiap akhir kegiatan latihan.

⁵⁰ Hasil wawancara pelatih *dojo* Mandau, 21 september 2025

⁵¹ Hasil wawancara peserta laki-laki J.R, 29 maret 2026

⁵² Hasil wawancara peserta laki-laki, F.D, 29 maret 2026

Berdasarkan hasil observasi, pelatih secara rutin memberikan nasihat mengenai tujuan mempelajari bela diri, pentingnya mengendalikan diri, serta penggunaan kemampuan bela diri secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan pelatih sebagai berikut:

“kami sering menyampaikan nasehat terkait tentang bela diri tujuannya untuk apa disana kami sampaikan jadi, Latihan dibarengi nasehat kepada anggota, bahwa tujuan bela diri bukan mencari masalah kepada orang lain, atau mencari musuh diluar untuk mempertunjukan kehebatan bela diri, mempertunjukan tehnik hanya pada teman lapangan disaat kejuaraan atau pun saat Latihan tidak untuk membuat onar pada orang lain. Dan hal ini kami sampaikan berulang-ulang setiap Latihan”⁵³

Pembiasaan melalui penyampaian nasihat tersebut dirasakan oleh peserta perempuan berinisial N.M. yang menyampaikan bahwa latihan karate membuat dirinya lebih berani dalam menghadapi berbagai situasi.

“pertama mental saya jadi lebih berani karena waktu dulu itu saya pernah dirundung dan sedikit-sedikit pasti nangis, tapi setelah ikut bela diri sekarang jadi lebih berani”⁵⁴

Pernyataan serupa disampaikan oleh peserta perempuan berinisial R.C. yang merasakan peningkatan kepercayaan diri setelah mengikuti latihan karate secara rutin.

“lebih percaya diri sih, karena menurut saya berlatih disini tidak hanya berlatih bela diri saja tetapi membangun kepercayaan diri, Sehingga dengan perasaan percaya diri itu saya memilih menjadi pelatih”⁵⁵

Sementara itu, peserta laki-laki berinisial J.R. menyampaikan bahwa nasihat yang diberikan pelatih membuat dirinya memahami pentingnya menjaga sikap dan tidak menyombongkan kemampuan yang dimiliki.

⁵³ Hasil wawancara pelatih *dojo* Mandau, 21 september 2025

⁵⁴ Hasil wawancara peserta perempuan N.M, 15 februari, 2026

⁵⁵ Hasil wawancara peserta perempuan R.C, 15 Februari 2026

“yang paling saya ingat sebuah pesan moral yang disampaikan oleh para pelatih adalah ketika sudah merasa bisa ilmu bela diri, menjadi seseorang yang tak tau apa-apa aja, jangan sampai kita punya ilmu bela diri tapi kita mencari onar sana sini, atau ingin menampilkan bahwa kita bisa bela diri, kata beliau etika seperti artinya dia gagal menjadi seorang karateka sejati, seseorang yang benar-benar bisa bela diri ini ibaratnya sebuah padi yang semakin tumbuh berisi semakin menunduk artinya tawadhu’ saja”⁵⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh peserta laki-laki berinisial F.D. yang merasakan bahwa kebiasaan mengikuti latihan dan mendengarkan nasihat pelatih membuat dirinya lebih konsisten dalam menjalani berbagai aktivitas.

“kalo saya yang sering saya ingat adalah latihan konsisten, jadi ketika saya konsisten, saya tidak hanya konsisten dalam latihan tetapi membuat saya konsisten dalam banyak hal”⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pembiasaan di Dojo Mandau dilakukan melalui salam penghormatan (osh) dan penyampaian nasihat yang diberikan secara berulang kepada peserta laki-laki maupun perempuan selama kegiatan latihan berlangsung. Pembiasaan tersebut memberikan pengaruh terhadap peserta berupa tumbuhnya sikap saling menghormati, kesantunan, kepedulian, keberanian, kepercayaan diri, kerendahan hati, serta konsistensi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil lanjutan observasi pada tanggal 10 april 2026 pembiasaan yang diterapkan di *dojo* tetap konsisten terjadi Sehingga itu nilai akhlak yang berpersepektif kesetaraan gender yang terlihat pada peserta.

Gambar 4.6 Salam Penghormatan *dojo* Mandau

⁵⁶ Hasil wawancara peserta laki-laki J.R, 29 maret 2026

⁵⁷ Hasil wawancara peserta laki-laki F.D, 29 marte 2026



3. pengalaman langsung dalam internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam program bela diri karate di Kota Banjarmasin. berperspektif Pendidikan Agama Islam

Pada fokus penelitian ini, peneliti mengamati pengalaman langsung yang diperoleh peserta laki-laki maupun perempuan selama mengikuti kegiatan latihan karate. Pengalaman langsung tersebut difasilitasi oleh pelatih melalui pemberian kesempatan kepada peserta untuk terlibat secara langsung dalam berbagai bentuk latihan, seperti kihon, kata, kumite, latihan fisik, serta praktik teknik perlindungan diri. Melalui keterlibatan tersebut, peserta tidak hanya mempelajari teknik bela diri secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung proses latihan yang bertujuan membentuk kemampuan perlindungan diri, kepercayaan diri, tanggung jawab, serta pemahaman terhadap fungsi bela diri dalam kehidupan sehari-hari.

1) Dojo TK Pembina

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Dojo TK Pembina, peneliti mengamati bahwa pelatih memberikan kesempatan kepada peserta laki-laki maupun perempuan untuk terlibat secara langsung dalam praktik latihan teknik bela diri karate seperti kihon, kata, dan kumite. Praktik latihan tersebut dilakukan secara

bersama-sama tanpa membedakan jenis kelamin peserta dengan tetap memperhatikan kemampuan dan kondisi masing-masing peserta. Melalui keterlibatan langsung dalam latihan tersebut, peserta memperoleh pengalaman dalam mempraktikkan teknik bela diri yang diarahkan untuk tujuan perlindungan diri..⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara, pelatih menjelaskan bahwa teknik-teknik yang diajarkan dalam latihan karate tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan fisik peserta, tetapi juga membentuk pemahaman tentang penggunaan kemampuan bela diri secara tepat dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman langsung tersebut dirasakan oleh peserta perempuan berinisial P.A. yang menyampaikan bahwa latihan bela diri yang diikuti membuat dirinya memahami batasan dalam menggunakan kemampuan bela diri.

“paling tepat itu ketika ada yang membuat diri kita dalam bahaya, misalnya ada maling atau ada jambret, atau pelecehan, (lanjut pertanyaan peneliti) tapi semisal ada yang membuat anda emosi, dan emosi anda meluncur reaksi apa yang anda lakukan? Jawaban objek pertama” pernah mengalami hal itu, tapi tidak sampai memukul dan sebagainya karena kita orang sudah bisa ilmu bela diri ini tidak bisa sembarangan digunakan, jadi reaksi saya hanya emosi tetapi sampai memukul dan sebagainya”⁵⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti latihan secara langsung membentuk pemahaman peserta mengenai penggunaan kemampuan bela diri secara bijaksana dan tidak digunakan hanya untuk melampiaskan emosi. Hal serupa juga disampaikan oleh peserta perempuan

⁵⁸ Hasil Observasi Di *dojo* TK Pembina, 7 desember 2025

⁵⁹ Hasil wawancara peserta P.A, 18 januari 2026

berinisial R.M. yang menyatakan bahwa pengalaman mengikuti latihan karate membuat dirinya memahami pentingnya mengendalikan diri dan membedakan situasi yang memerlukan tindakan perlindungan diri dengan situasi yang masih dapat diselesaikan tanpa menggunakan kemampuan bela diri.

“ilmu bela diri yang paling tepat digunakan ketika ada yang menyakiti saya secara verbal fisik, maka saya akan membalas sesuai dengan apa yang dia telah lakukan, dan saya pribadi memang harus melakukan perlawanan jika itu sudah secara verbal, dan sesuai pengalaman pernah berada melunjak emosi tetapi yang membuat emosi tidak merundung saya secara verbal maka hal-hal seperti bela diri tidak perlu dilakukan, sekiranya seperti itu”⁶⁰

Selain memperoleh pengalaman mengenai penggunaan kemampuan bela diri, peserta juga memperoleh pemahaman tentang pentingnya kemampuan perlindungan diri bagi laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana disampaikan oleh R.M. berikut:

“bagi kedua belah pihak perempuan atau laki-laki memang wajib belajar bela diri ini, karena semisal saja nanti di masa yang akan mendatang hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, kebanyakan yang rugi adalah perempuan jika perempuan itu tidak bisa membela dirinya maka perempuan itu akan sangat dirugikan oleh si pelaku, jadi kesimpulannya sama-sama memiliki hak”⁶¹

Pengalaman langsung yang diperoleh selama latihan juga dirasakan oleh peserta laki-laki berinisial M.F. yang memahami bahwa kemampuan bela diri digunakan untuk melindungi diri dan bukan untuk memulai konflik dengan orang lain.

“disaat kita ada masalah dengan orang lain tetapi apabila sesuatu masalah itu tidak bisa dibicarakan dgn baik-baik dan orang tersebut menyerang kita lebih dulu maka tugas kita sebagai karateka adalah menjaga diri dan tidak ada serangan dulu, kecuali memang orang itu menyerang selayaknya lah kita melindungi diri kita, dan disitu paling tepat bela diri dipakai”⁶²

⁶⁰ Hasil wawancara peserta perempuan R.M, 18 januari 2026

⁶¹ Hasil wawancara peserta perempuan R.M, 18 januari 2026

⁶² Hasil wawancara peserta laki-laki M.F, 18 janauri 2026

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pengalaman langsung yang diperoleh peserta laki-laki maupun perempuan melalui praktik teknik kihon, kata, dan kumite memberikan pemahaman mengenai fungsi bela diri sebagai sarana perlindungan diri. Pengalaman tersebut membentuk kesadaran peserta untuk menggunakan kemampuan bela diri secara bertanggung jawab, mengendalikan emosi, serta memahami bahwa kemampuan bela diri digunakan untuk melindungi diri ketika menghadapi situasi yang membahayakan.

Hasil Observasi lanjutan pada 19 april 2026 berlanjut konsisten yang di jalankan oleh pelatih di *dojo* TK Pembina, sehingga pengalaman langsung ini juga menumbuhkan pandangan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak dan kebutuhan yang setara dalam mempelajari bela diri sebagai bentuk perlindungan diri dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pengalaman langsung terlihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.7 perlindungan diri pada materi *kata Bassaidai*



2) *Dojo Pemko*

Berdasarkan hasil observasi di *Dojo Pemko*, pelatih memberikan kesempatan kepada peserta laki-laki dan perempuan untuk terlibat secara langsung dalam praktik latihan teknik bela diri seperti kihon, kata, kumite, serta simulasi perlindungan diri. Dalam setiap sesi latihan, pelatih tidak hanya mengajarkan gerakan teknik karate, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai fungsi dan tujuan dari setiap teknik yang dipraktikkan. Melalui keterlibatan langsung tersebut, peserta memperoleh pengalaman dalam mempraktikkan teknik bela diri yang diarahkan untuk melindungi diri ketika menghadapi situasi yang membahayakan.⁶³

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan pelatih *Dojo Pemko* sebagai berikut:

“setiap Latihan itu kan ada metodenya jadi setelah selesai upacara, pemanasan, masuk materi nah disaat masuk materi itu biasanya ada materi tambahan yaitu cara melindungi diri, jadi anggota langsung dipraktikkan bagaimana cara jika ada pelecehan ataupun kekerasan yang terjadi diluar sana, jadi langsung praktek bagaimana menangkis dengan tehnik karate, misalnya Latihan kihon atau dasar gunanya Gerakan ini untuk apa untuk menangkis musuh dan begitu seterusnya, dan begitu pula cara menanamkan arti perlindungan diri kepada peserta bahwa setiap materi karate seperti kihon, kata, kumite mengandung arti untuk melindungi diri dan disesi itulah saya terapkan, dan cara menanamkan bahwa praktek itu hanya digunakan saat kita atau orang terdekat dalam bahaya saja, hal itu disampaikan ketika sebelum sesi penutup jadi biasanya di program karate itu ada sesi penyampaian nasehat, sebelum penutupan pelatihan”⁶⁴

Pengalaman langsung yang diperoleh selama latihan tersebut dirasakan oleh peserta laki-laki berinisial R.K. yang menyampaikan bahwa melalui praktik latihan

⁶³ Hasil observasi di *dojo Pemko*, 6 desember 2025

⁶⁴ Hasil wawancara pelatih *dojo pemko*, 2 oktober 2025

karate dirinya memahami kapan kemampuan bela diri perlu digunakan dan kapan harus menghindari konflik.

“kalo membahas tentang Batasan sih kalo memang harus bertarung yah harus bertarung, misalnya kita diancam orang pakai pisau kalo kita melawan kitalah yang terluka, nah dari situlah kita berperan untuk melindungi diri kita dan disitulah bela diri yang selama ini berlatih dipraktikan, selain itu juga ketika kita di bully dan pembully ini memukul kita maka tidak usah dibalas, hindari saja pembully atau perkelahian tersebut, karena seorang bela diri itu akan semakin tinggi ilmu bela dirinya semakin mereka enggan untuk berkelahi, dan seandainya pun ada yang memancing kita untuk berkelahi hirau saja, dan seandainya pun memancing emosi kita, maka arahkan hati kita untuk membaca istigfar, dan hal ini semua pernah saya alami waktu dikelas 10”⁶⁵

Pernyataan serupa disampaikan oleh peserta laki-laki berinisial R.R. yang menyatakan bahwa pengalaman mengikuti latihan karate membuat dirinya lebih mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi permasalahan dengan orang lain.

“kalo diluar sana ada yang mengancam nyawa kita nah disitulah paling tepat ilmu bela diri kita digunakan, tapi kalo orang itu tidak memulai duluan maka kita jangan menyerang duluan, dan seandainya pun ada yang mengeloah saya emosi, saya tahan selagi orang itu tidak memulai untuk menyerang kecuali sebaliknya”⁶⁶

Selain memperoleh pengalaman mengenai penggunaan kemampuan bela diri, peserta juga memahami pentingnya kemampuan perlindungan diri bagi semua orang. Sebagaimana disampaikan oleh R.K. berikut:

“menurut pendapat saya semua orang itu wajib mengikuti bela diri tanpa pandang gender, karena baik itu laki-laki, perempuan, tua, muda, semuanya harus belajar, karena kita semua tidak ancaman berbahaya itu terjadi, karenakan apalagi zaman sekarang tidak memandang siapapun yang diserang baik itu laki-laki, tua, muda, apalagi perempuan”⁶⁷

Pengalaman langsung dalam latihan juga dirasakan oleh peserta perempuan berinisial N.L. yang menyampaikan bahwa latihan karate membantu dirinya

⁶⁵ Hasil wawancara peserta laki-laki R.K, 22 januari 2026

⁶⁶ Hasil wawancara peserta laki-laki R.R, 22 Januari 2026

⁶⁷ Hasil wawancara peserta laki-laki R.K, 22 Januari 2026

memahami pentingnya pengendalian diri dalam menggunakan kemampuan bela diri.

“bela diri paling tepat digunakan ketika hal yang mendesak terjadi, karena kami memiliki sumpah karate yakni pancasetia, sebagaimana ilmu karate tidak digunakan pamer-pameran tetapi untuk mengendalikan diri dari hal yang membuat masalah dan melindungi diri dari hal yang tak diinginkan, dan seandainya pun ada yang menyakiti saya, Kembali lagi kepancasetia bahwa kami sanggup mengendalikan diri dan hal ini juga berdasarkan pengalaman pribadi waktu di tempat kerja”⁶⁸

Hal yang sama disampaikan oleh peserta perempuan berinisial N.B. yang memahami bahwa kemampuan bela diri penting dipelajari oleh laki-laki maupun perempuan.

“maupun perempuan maupun laki-laki mereka pantas memiliki hak belajar dalam bela diri, dalam hal bagus karena laki-laki dapat memahami Batasan terhadap perempuan, dan mereka dapat mengontrol dirinya”⁶⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pengalaman langsung yang diperoleh peserta laki-laki dan perempuan melalui praktik teknik kihon, kata, kumite, dan simulasi perlindungan diri memberikan pemahaman mengenai fungsi bela diri sebagai sarana perlindungan diri. Pengalaman tersebut membentuk kesadaran peserta untuk menggunakan kemampuan bela diri secara bertanggung jawab, mengendalikan emosi, menghindari konflik yang tidak perlu, serta memahami bahwa kemampuan bela diri digunakan ketika menghadapi situasi yang membahayakan diri maupun orang lain.

⁶⁸ Hasil wawancara peserta perempuan N.L, 29 januari 2026

⁶⁹ Hasil wawancara peserta perempuan N.B, 22 januari 2026

Hasil observasi lanjutan pada tanggal 30 april 2026 pada praktik langsung ini tetap konsisiten dijalankan pelatih *dojo* pemko sehingga hasil dampak pada observasi lanjutan bahwa peserta laki-laki maupun perempuan memandang bahwa belajar bela diri merupakan hak bagi semua orang tanpa memandang gender, karena kemampuan melindungi diri dianggap penting dalam menghadapi ancaman dan menjaga keselamatan diri maupun orang lain.

Gambar 4.8 tehnik perlindungan diri pada materi *kumite*



3) *Dojo* Mandau

Berdasarkan hasil observasi di *Dojo* Mandau, pelatih memberikan kesempatan kepada peserta laki-laki dan perempuan untuk terlibat secara langsung dalam praktik latihan teknik bela diri seperti kihon, kata, dan kumite. Dalam pelaksanaan latihan, pelatih tidak hanya mengajarkan teknik-teknik karate secara praktis, tetapi juga menjelaskan fungsi dan makna dari setiap teknik yang dipelajari. Melalui keterlibatan langsung tersebut, peserta memperoleh pengalaman dalam mempraktikkan teknik bela diri yang diarahkan pada fungsi perlindungan diri serta

pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰ Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan pelatih Dojo Mandau sebagai berikut:

“Ketika kita melakukan Latihan dari kihon kata tidak benar maka tidak akan sampai pada kumite, dan perlindungan untuk diri sendiri pun tidak akan bisa, kemudian di karate ini falsafahnya tidak ada menyerang duluan, sebagaimana pembelajaran KATA terdapat 27 kata tidak ada Gerakan yang menyerang duluan yang ada pasti tangkisan, dalam hal dapat berkesimpulan tidak ada membuat masalah duluan sebagaimana hal ini termasuk pertahanan diri, dalam aplikasinya dalam kehidupan ini adalah cara-cara kemanusiaan dengan bertindak untuk tidak membuat masalah, sebagaimana nantinya kita diserang maka, yang pertama dilakukan adalah menghindari masalah, kalo dia (musuh) bersikeras dalam melawan baru gunakan tehnik karate, jadi dalam karate ini dilatih mental dulu baru tehnik. Jadi berkesimpulan bahwa faktanya karate ini bukan hanya saja ajang prestasi tapi lebih kepada perlindungan diri, atau disebut pertahana diri, jadi anggota berlatih itu sama saja mereka mengisi senjata pertahanan diri, jadi atlet itu hanya pertunjukan tapi kalo bela diri adalah mampu untuk diri kita mengisi sesuatu yang seharusnya kita control, kita tau kita adalah orang bela diri dan kita mempunyai Batasan itu yang tidak bisa digangu oleh orang lain, sehingga inilah yang juga dimaksud tidak menyombongkan bela diri kita”⁷¹

Pengalaman langsung yang diperoleh selama mengikuti latihan tersebut dirasakan oleh peserta laki-laki berinisial J.R. yang menyampaikan bahwa latihan karate membuat dirinya memahami fungsi bela diri sebagai sarana perlindungan diri, bukan sekadar untuk kejuaraan atau pertandingan.

“kalo dalam hal ini, bela diri karate khususnya di FKTI ini lebih berprinsip kepada perlindungan diri tidak terlalu fokus kepada prestasi lomba, dan selama ini 16 tahun ikut latihan di FKTI ini saya sadar bahwa olahraga bela diri bukan hanya untuk pertunjukan saja, tetapi lebih kepada perlindungan diri, dan membuat saya paham bahwa ilmu bela diri karate ini digunakan disaat mendesak dan genting misalkan terjadi macam-macam pada diri kita”⁷²

Pernyataan serupa disampaikan oleh peserta laki-laki berinisial F.D. yang memahami bahwa kemampuan bela diri tidak boleh digunakan untuk menunjukkan kehebatan diri ataupun mencari konflik dengan orang lain.

⁷⁰ Hasil observasi *dojo* Mandau, 16 desember 2025

⁷¹ Hasil wawancara pelatih *dojo* Mandau, 21 september 2025

⁷² Hasil wawancara peserta laki-laki J.R, 29 maret 2026

“disaat genting dan diganggu orang lain nah itu boleh kita memakai ilmubela diri kita, dan tidak boleh disaat kita hanya ingin menyombongkan tehnik karate saja misalnya, ketika ingin mencari musuh disekolah atau ibaratnya ingin jadi perman dan sebagainya yang menimbulkan masalah maka dilarang, karena faktanya bela diri ini untuk pelindungi bukan penyerang”⁷³

Selain itu, peserta perempuan berinisial R.C. juga menyampaikan bahwa pengalaman mengikuti latihan karate membuat dirinya memahami pentingnya kemampuan perlindungan diri bagi setiap orang.

“sebenarnya kalo masalah Batasan ini itu orang bela diri bisa digunakan diumur berapa aja asalkan dia sudah mahir dan bisa karena Kembali lagi kemakna bela diri kan untuk perlindungan diri, kalo dia diumur yang kecil dan dia bisa saja bela diri ngapain dibatasi misalnya boleh disaat umur ini aja, karena gangguan dari luar tak memandang umur”⁷⁴

Hal yang sama disampaikan oleh peserta perempuan berinisial N.M. yang merasakan bahwa pengalaman mengikuti latihan karate tidak hanya mengajarkan teknik bela diri, tetapi juga mengajarkan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai situasi.

“semua sabuk bisa menggunakan bela diri kapan aja mau dia dari sabuk putih kek, karena niatkan kita ikut bela diri ini untuk melindungi dirikan, tetapi yang sulit didapat itu adalah pengontrolan diri disitulah orang bela diri mengerti kapan waktu yang tepat dan tidak bolehnya ilmu bela diri ini digunakan, dan seandainyaapun ada yang meolah saya emosi selagi itu tidak main fisik bisa kita tahan lah dan biarkan saja lah”⁷⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pengalaman langsung yang diperoleh peserta laki-laki maupun perempuan melalui praktik teknik kihon, kata, dan kumite memberikan pemahaman mengenai fungsi bela diri sebagai sarana perlindungan diri. Pengalaman tersebut membentuk

⁷³ Hasil wawancara peserta laki-laki F.D, 29 Maret 2026

⁷⁴ Hasil wawancara peserta perempuan R.C, 15 februari 2026

⁷⁵ Hasil wawancara peserta permepuan N.M, 15 Februari 2026

kesadaran peserta untuk tidak menggunakan kemampuan bela diri secara sembarangan, menghindari konflik yang tidak perlu, mengendalikan diri ketika menghadapi permasalahan, serta memahami bahwa kemampuan bela diri digunakan untuk melindungi diri ketika menghadapi situasi yang membahayakan

Hasil observasi lanjutan pada 17 april 2026 terlihat pelatih *dojo* Mandau masih tetap konsisten dalam praktik latihan sehingga dalam hal ini berdampak bagi peserta dalam membentuk sikap rendah hati, tidak menyombongkan kemampuan bela diri, serta kemampuan mengelola emosi agar tidak mudah terpancing dalam konflik atau perkelahian. Sebagaiman praktik langsung di *dojo* Mandau terlihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.9 pada praktik perlindungan diri pada materi *kihon*



C. Analisis Data

Berdasarkan hasil penyajian data di atas, proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam program bela diri karate di kota Banjarmasin perspektif Pendidikan islam berlangsung melalui keteladanan pelatih, pembiasaan latihan, dan pengalaman langsung peserta selama mengikuti kegiatan karate.

1. Analisis keteladanan dalam internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam program bela diri karate di kota Banjarmasin Perspektif Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian pada Dojo TK Pembina, Dojo Pemko, dan Dojo Mandau, ditemukan bahwa keteladanan pelatih menjadi media utama dalam proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender kepada peserta karateka laki-laki dan perempuan. Keteladanan tersebut ditunjukkan melalui sikap pelatih yang memberikan kesempatan, kepercayaan, perlakuan, dan pembinaan yang adil kepada seluruh peserta tanpa membedakan jenis kelamin, dengan tetap mempertimbangkan kondisi biologis masing-masing.

Pada Dojo TK Pembina, keteladanan pelatih terlihat melalui pemberian kesempatan kepada peserta perempuan maupun laki-laki untuk membantu memimpin pemanasan, membina peserta lain, serta mengikuti latihan kumite. Pelatih juga memberikan perlakuan yang adil dalam proses latihan dengan tetap memperhatikan kondisi biologis peserta, seperti memberikan penyesuaian latihan ketika peserta perempuan mengalami menstruasi atau ketika peserta laki-laki mengalami gangguan kesehatan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa pelatih memandang laki-laki dan perempuan sebagai individu yang sama-sama memiliki kemampuan dan hak untuk berkembang dalam latihan karate.

Pada Dojo Pemko, keteladanan pelatih ditunjukkan melalui pemberian kesempatan kepada peserta laki-laki maupun perempuan yang telah mencapai tingkatan sabuk tertentu untuk membantu membina peserta yang lebih junior. Selain itu, pelatih memberikan kesempatan yang sama kepada peserta perempuan untuk

mengembangkan kemampuan bela diri secara maksimal sesuai kapasitas yang dimiliki. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan dan tanggung jawab tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh kompetensi dan kesiapan individu.

Sementara itu, pada Dojo Mandau, keteladanan pelatih terlihat melalui kesungguhan dalam membina seluruh peserta secara disiplin, tegas teliti, dan konsisten tanpa membedakan laki-laki maupun perempuan. Pelatih juga memberikan kepercayaan kepada peserta perempuan dan laki-laki untuk membantu membina latihan bahkan menjadi pelatih pada kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap kemampuan setiap individu tanpa memandang jenis kelaminnya.

Temuan tersebut sejalan dengan teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Muhaimin bahwa keteladanan (*uswah*) merupakan tahap awal dan paling mendasar dalam proses internalisasi nilai. Nilai akan lebih mudah tertanam ketika peserta didik melihat secara langsung contoh perilaku yang ditampilkan oleh pendidik.⁷⁶ Dalam konteks penelitian ini, pelatih berperan sebagai figur teladan yang memperlihatkan praktik kesetaraan gender melalui tindakan nyata selama proses latihan berlangsung. Dengan demikian, peserta tidak hanya memahami konsep kesetaraan gender secara teoritis, tetapi juga menyaksikan dan mengalami penerapannya secara langsung dalam kehidupan latihan sehari-hari.

Sebagaimana hal ini sejalan dengan teori kesetaraan gender menurut Nasaruddin Umar, temuan tersebut mencerminkan konsep keadilan yang menjadi

⁷⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, hlm 157.

salah satu prinsip utama dalam relasi laki-laki dan perempuan. Nasaruddin Umar menjelaskan bahwa kesetaraan gender tidak selalu berarti menyamakan seluruh peran laki-laki dan perempuan secara mutlak, melainkan memberikan hak, perlakuan, dan kesempatan secara proporsional sesuai kondisi masing-masing tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.⁷⁷ Oleh karena itu, perlakuan pelatih yang mempertimbangkan kondisi biologis peserta perempuan bukan merupakan bentuk ketidakadilan, melainkan implementasi keadilan yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Sebagaimana hal ini dicantumkan didalam surah al-isra 17:70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Ayat ini menunjukkan bahwa kemuliaan manusia bersifat universal dan melekat pada hakikat kemanusiaannya, bukan pada gender. Dalam konteks ini, diskriminasi berbasis jenis kelamin bertentangan dengan nilai dasar Islam. Dalam konteks kesetaraan gender, keadilan menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai subjek yang sama-sama memiliki hak untuk memperoleh perlakuan yang layak,

Nilai keadilan yang dicontohkan pelatih tidak hanya membentuk pemahaman peserta mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan, tetapi juga membentuk sikap menghargai hak orang lain, bertanggung jawab, dan bekerja sama dalam proses latihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai keadilan tidak berhenti pada aspek pengetahuan, melainkan berkembang menjadi

⁷⁷ Umar Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, hlm 248-265.

pembentukan sikap dan kepribadian peserta. Temuan ini sejalan dengan pandangan Harun Nasution yang menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak dan mampu hidup bermasyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam..⁷⁸

Keteladanan pelatih tidak hanya memberi dampak pemahaman peserta mengenai keadilan gender, tetapi juga membentuk sikap positif dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi:

- 1) Peserta laki-laki maupun perempuan menunjukkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk belajar bela diri, mengembangkan kemampuan, serta memperoleh pembinaan dalam latihan karate.
- 2) Peserta perempuan menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, kemandirian, dan keberanian untuk mengambil peran dalam latihan.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi telah mencapai ranah afektif dan perilaku, tidak hanya pada tingkat pengetahuan semata.

2. Pembiasaan dalam internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam program bela diri di Kota Banjarmasin perspektif Pendidikan agama islam

Berdasarkan hasil penelitian pada Dojo TK Pembina, Dojo Pemko, dan Dojo Mandau, ditemukan bahwa proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dilakukan melalui pembiasaan yang diterapkan pelatih secara berulang dalam kegiatan latihan karate. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui dua bentuk utama,

⁷⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, hlm 36-40.

yaitu salam penghormatan (*osh*) dan penyampaian nasihat yang diberikan kepada seluruh peserta laki-laki maupun perempuan.

a. Salam Penghormatan (*osh*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ketiga dojo, pelatih membiasakan peserta untuk melakukan salam penghormatan (*osh*) kepada pelatih, senior, junior, sesama anggota, serta kepada tempat latihan. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang pada setiap upacara pembuka maupun penutup latihan sehingga menjadi bagian dari budaya latihan karate.

Sebagaimana hal ini sejalan dengan teori internalisasi nilai menurut Muhaimin, pembiasaan merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan melalui pengulangan perilaku secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan dan karakter peserta didik.⁷⁹ Dalam konteks penelitian ini, salam penghormatan (*osh*) tidak hanya berfungsi sebagai tata tertib latihan, tetapi menjadi sarana pembentukan sikap menghormati orang lain tanpa membedakan jenis kelamin, usia, maupun tingkatan sabuk.

Adapun salam penghormatan *osh* memiliki filosofis mendalam. Makna *osh* menurut penjelasan dalam tradisi Jepang, “*osu*” berasal dari dua kanji yakni *osu* (menekan/ bertahan/ bersabar) yang secara filosofis diartikan sebagai sikap ketekunan, disiplin, serta penghargaan kepada guru dan rekan-rekan.⁸⁰

Salam penghormatan *osh* ini menjadi adat atau kebiasaan dalam perguruan ilmu bela diri karate, sebagaimana salam penghormatan ini bertujuan untuk melatih

⁷⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, hlm 156-157.

⁸⁰ Funakoshi Gichin *Karate-Do: My Way of Life, Karate-Do: My Way of Life*, hlm 22.

anggota karateka untuk saling menghargai, dan memiliki tata hormat atau tata adab, sebagaimana hal ini selaras dengan tujuan pancasetia karateka yang ke-4 sanggup mengutamakan tata hormat. Sehingga hal ini terjalankan selama kegiatan latihan berlangsung pembiasaan salam penghormatan tersebut menunjukkan adanya pembinaan sikap peserta tanpa membedakan jenis kelamin.

Temuan tersebut sejalan dengan teori kesetaraan gender menurut Nasaruddin Umar yang menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki martabat kemanusiaan yang sama sebagai hamba Allah SWT. Oleh karena itu, hubungan antara laki-laki dan perempuan harus dibangun atas dasar penghormatan terhadap nilai kemanusiaan, bukan atas dasar superioritas salah satu jenis kelamin.⁸¹ Pembiasaan salam penghormatan kepada seluruh peserta menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan diposisikan sebagai individu yang sama-sama layak dihormati dan dihargai. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Ayat diatas menegaskan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh jenis kelamin, suku, maupun status sosial, tetapi oleh ketakwaannya. Dengan demikian, pembiasaan salam penghormatan yang dilakukan secara berulang dalam latihan karate tidak hanya membentuk etika latihan, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa setiap peserta, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki

⁸¹ Umar Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, hlm 248.

martabat yang harus dihormati. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa penghormatan kepada sesama tidak didasarkan pada jenis kelamin, melainkan pada nilai kemanusiaan yang dimiliki setiap individu

Sebagaimana nilai penghormatan yang menjadi pembiasaan berulang yang dilakukan pelatih untuk peserta karateka sejalan dengan pemikiran Harun Nasution bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan kepribadian peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.⁸² Melalui pembiasaan salam penghormatan, peserta dilatih untuk mengembangkan sikap hormat, kepedulian sosial, dan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain. Oleh karena itu, salam penghormatan (osh) tidak hanya menjadi etika latihan karate, tetapi juga menjadi sarana pendidikan moral yang menanamkan penghargaan terhadap sesama manusia tanpa membedakan laki-laki dan perempuan.

Pembiasaan salam penghormatan yang dilakukan secara berulang tidak hanya membentuk tata tertib latihan, tetapi juga memengaruhi sikap peserta dalam berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara, peserta mulai terbiasa menghormati pelatih, senior, junior, serta sesama anggota tanpa membedakan jenis kelamin. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut telah membentuk kesadaran untuk menghargai martabat manusia sebagai bagian dari nilai kesetaraan gender.

b. Pembiasaan Melalui Penyampaian nasehat

⁸² Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, hlm 48.

Selain melalui salam penghormatan, pembiasaan juga dilakukan melalui penyampaian nasihat yang diberikan pelatih secara rutin kepada peserta laki-laki maupun perempuan. Meskipun isi nasihat pada setiap dojo memiliki penekanan yang berbeda, seluruh nasihat mengandung tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter peserta agar mampu menggunakan kemampuan bela diri secara bertanggung jawab, menjaga sikap terhadap orang lain, serta mengembangkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Pada Dojo TK Pembina, nasihat lebih menekankan pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Pada Dojo Pemko, nasihat diarahkan pada penggunaan kemampuan bela diri secara bijaksana dan tidak digunakan untuk menyakiti orang lain. Sementara pada Dojo Mandau, nasihat lebih menekankan keberanian, kepercayaan diri, pengendalian diri, serta pentingnya menjadikan bela diri sebagai sarana perlindungan diri.

Menurut Muhaimin, pembiasaan yang disertai penguatan nilai secara berulang akan membantu peserta memahami dan menghayati nilai yang diajarkan sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya.⁸³ Dalam penelitian ini, nasihat yang diberikan pelatih berfungsi sebagai penguatan nilai yang melengkapi praktik latihan karate. Melalui nasihat yang disampaikan secara terus-menerus, peserta tidak hanya memahami teknik bela diri, tetapi juga memahami tujuan dan etika penggunaan kemampuan bela diri tersebut.

⁸³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, hlm 176.

Temuan tersebut juga sejalan dengan pemikiran Nasaruddin Umar yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Hal ini dicantumkan didalam Q.S Al-Baqarah 2:30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Kata *khalifah* dalam ayat tersebut tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggung jawabkan tugas-tugas kekhaifahannya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan.⁸⁴ Oleh karena itu, keduanya memiliki tanggung jawab moral yang sama untuk menjaga diri, menghormati orang lain, dan menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk kemaslahatan. Penyampaian nasihat kepada seluruh peserta tanpa membedakan jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki maupun perempuan memperoleh kesempatan yang sama untuk menerima pembinaan moral dan penguatan nilai.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, temuan tersebut mencerminkan pandangan Harun Nasution bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang berakhlak, bertanggung jawab, serta mampu menjalankan kehidupan sosial

⁸⁴ Umar Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, hlm 258.

secara baik⁸⁵. Nasihat yang diberikan pelatih tidak hanya mengajarkan keterampilan bela diri, tetapi juga membentuk kesadaran moral peserta agar mampu mengendalikan diri, menghargai orang lain, serta menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk tujuan yang bermanfaat.

penyampaian nasihat yang dilakukan secara rutin oleh pelatih turut membentuk kesadaran moral peserta. Peserta menunjukkan pemahaman bahwa:

1. kemampuan bela diri tidak digunakan untuk menyakiti orang lain, melainkan untuk melindungi diri dan memberikan manfaat bagi kehidupan.
2. Kesadaran tersebut menunjukkan adanya perubahan sikap berupa pengendalian diri, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, nilai kesetaraan gender yang terinternalisasi melalui pembiasaan dalam program bela diri karate bukan terletak pada penyamaan peran laki-laki dan perempuan secara mutlak, melainkan pada pembentukan budaya penghormatan terhadap martabat manusia. Melalui salam penghormatan (osh) dan penyampaian nasihat yang dilakukan secara berulang, peserta laki-laki dan perempuan dibiasakan untuk saling menghormati, menghargai hak sesama, serta membangun hubungan sosial yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

⁸⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, hlm 60.

3. Analisis Pengalaman Langsung Dalam Internalisasi Nilai-nilai Kesetaraan gender Dalam Program Bela Diri Karate Di Kota Banjarmasin Perspektif Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian pada Dojo TK Pembina, Dojo Pemko, dan Dojo Mandau ditemukan bahwa pelatih memberikan pengalaman kepada peserta laki-laki dan perempuan untuk mengalami secara langsung praktik Teknik perlindungan diri melalui materi karate yakni *kihon*, *kata*, *kumite*. Pengalaman langsung menjadi salah satu sarana penting dalam proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam program bela diri karate. Pengalaman langsung tersebut diperoleh peserta melalui keterlibatan aktif dalam praktik latihan kihon, kata, kumite, latihan fisik, serta simulasi perlindungan diri yang diberikan pelatih kepada peserta laki-laki maupun perempuan tanpa membedakan jenis kelamin. Melalui keterlibatan tersebut peserta tidak hanya menerima pengetahuan tentang bela diri secara teoritis, tetapi mengalami secara langsung bagaimana teknik-teknik karate digunakan sebagai sarana perlindungan diri dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelatih pada ketiga dojo memberikan kesempatan yang sama kepada peserta laki-laki maupun perempuan untuk mengikuti praktik latihan secara langsung. Kesempatan tersebut terlihat dalam keterlibatan peserta pada latihan *kihon*, *kata*, *kumite*, serta berbagai simulasi perlindungan diri yang dilakukan selama proses latihan berlangsung. Penekanan pelatih terhadap penggunaan bela diri sebagai sarana perlindungan diri sejalan dengan karakteristik pembinaan FKTI (Federasi Karate Tradisional Indonesia) yang

tidak hanya berorientasi pada prestasi olahraga, tetapi juga pembentukan karakter dan pengendalian diri peserta. Praktik tersebut tidak diarahkan untuk membentuk sikap agresif atau menyerang orang lain, melainkan untuk memberikan pengalaman nyata mengenai cara melindungi diri ketika menghadapi situasi yang membahayakan, hal ini sejalan dengan pancasetia FKTI yang ke-5 pada sanggup mengendalikan diri. Hal ini sejalan dengan filosofis karate yang dikemukakan oleh Funakoshi Gichin yang lebih menekankan perlindungan diri dibanding menyerang terlebih dahulu membentuk sikap hati-hati dan kemampuan mengontrol emosi seorang karateka dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁶ Dengan demikian, pengalaman langsung yang diberikan pelatih menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak untuk memperoleh kemampuan perlindungan diri.

Temuan tersebut sejalan dengan teori internalisasi nilai menurut Muhaimin yang menjelaskan bahwa pengalaman langsung merupakan tahap penghayatan nilai melalui keterlibatan peserta didik dalam aktivitas nyata.⁸⁷ Nilai tidak hanya dipahami melalui penjelasan atau nasihat, tetapi dialami secara langsung sehingga peserta mampu memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini, peserta laki-laki maupun perempuan mengalami secara langsung proses latihan bela diri sehingga mampu memahami fungsi teknik karate sebagai sarana perlindungan diri, pengendalian diri, dan tanggung jawab dalam menggunakan kemampuan yang dimiliki.

⁸⁶ Gichin Funakoshi, *Karate-Dō Kyōhan: The Master Text*, hlm 31.

⁸⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, hlm 156.

Pengalaman langsung tersebut juga memperlihatkan adanya nilai kesetaraan gender pada nilai kesempatan yang setara. Sebagaimana dijelaskan oleh Nasaruddin Umar bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama sebagai manusia dan sama-sama memiliki hak untuk memperoleh kesempatan mengembangkan potensi dirinya.⁸⁸ Dalam konteks penelitian ini, kesempatan yang diberikan pelatih kepada peserta laki-laki dan perempuan untuk terlibat secara langsung dalam praktik latihan menunjukkan adanya penghargaan terhadap hak dan martabat kedua gender. Tidak ditemukan pembatasan akses latihan berdasarkan jenis kelamin, sehingga kemampuan bela diri dipandang sebagai kebutuhan yang dapat dipelajari oleh siapa saja untuk menjaga dan melindungi dirinya. Temuan tersebut juga sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya menjaga keselamatan diri sebagai bagian dari tanggung jawab manusia. Dalam konteks penelitian ini, latihan bela diri yang dipraktikkan secara langsung oleh peserta laki-laki maupun perempuan dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ikhtiar untuk menjaga diri dari berbagai ancaman yang dapat membahayakan keselamatan.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, temuan tersebut sejalan dengan pemikiran Harun Nasution yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian,

⁸⁸ Umar Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, hlm 265.

akhlak, dan tanggung jawab manusia dalam kehidupan.⁸⁹ Melalui pengalaman langsung dalam latihan karate, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan fisik, tetapi juga belajar mengendalikan diri, menghindari konflik, menghargai keselamatan diri dan orang lain, serta menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk tujuan yang bermanfaat. Dengan demikian, pengalaman langsung yang diberikan dalam latihan karate tidak hanya berfungsi sebagai proses pembelajaran teknik bela diri, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang membentuk karakter peserta sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan analisis tersebut dapat dipahami bahwa pengalaman langsung dalam program bela diri karate menjadi sarana internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender melalui pemberian kesempatan yang sama kepada peserta laki-laki maupun perempuan untuk mengalami, mempraktikkan, dan memahami fungsi bela diri sebagai sarana perlindungan diri. Pengalaman tersebut melahirkan:

1. Peserta laki-laki dan perempuan memahami bahwa keduanya memiliki hak yang sama untuk memperoleh kemampuan perlindungan diri.
2. Peserta memahami bahwa kemampuan bela diri digunakan untuk perlindungan diri, bukan untuk menyerang, mencari konflik, atau melampiaskan emosi.
3. Peserta menunjukkan kesadaran untuk mengendalikan diri dan menggunakan kemampuan bela diri secara bertanggung jawab.

⁸⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, hlm 47.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam latihan karate telah membentuk kesadaran moral peserta mengenai tanggung jawab dalam menggunakan kemampuan yang dimiliki.